FENOMENA "JILBAB SETENGAH HARI" DI KALANGAN MAHASISWA (STUDI KASUS PADA MAHASISWA DI KOTA SEMARANG)

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

oleh

Anisa Aprilany

3401412114

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Juni 2016

Pembimbing Skripsi I	Pembimbing Skripsi II
Moh. Yasir Alimy, M.A.,Ph.D.,	Hartati Sulistyo Rini, S.Sos.,M.A.
NIP. 197510162009121001	NIP. 198209192005012001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.

NIP. 197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 28 Juli 2016

Penguji I

Asma Luthfi S.Th.I., M.Hum.
NIP. 197805272008122001

Penguji II

Hartati Sulistyo Rini, S.Sos.,M.A.
NIP. 198209192005012001

Penguji III

Moh. Yasir Alimy, M.A.,Ph.D.,
NIP. 197510162009121001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

Drs. Moh.Solehatul Mustofa, MA
NIP.196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2016

Anisa Aprilany

3401412114

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO

"Lakukanlah yang terbaik pada setiap saat yang kamu miliki" (Penulis)

"Always be yourself and never be anyone else even if they look better than you" (Anonymous)

"Surga itu di bawah telapak kaki ibu" (H.R Ahmad)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Kedua orang tuaku, Ayah Joko Purjiyat dan Ibu Anita Septiana yang selalu memberikan doa serta semangat yang tiada henti untuk putri bungsumu ini
- Eyangku Kusprapti, untuk nasehat serta bimbingan spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini
- Kakakku Anna Rizqi, acuan motivasiku dan teman diskusiku disela pengerjaan skripsi
- Rekan seperjuangan Sosiologi&Antropologi 2012 dan semua pihak yang menemani suka maupun duka penulis dalam proses pengerjaan skripsi
- Almamaterku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul fenomen jilbab setengah hari di kalangan mahasiswa (studi kasus makna pemakaian jilbab pada kalangan mahasiswa di Semarang). Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Moh. Yasir Alimy, M.A.,Ph.D., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran serta informasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Hartati Sulistyo Rini, S.Sos.,M.A., Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran serta informasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Asma Luthfi S.Th.I., M.Hum., Dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis dalam menyusun dan menyempurnakan skripsi ini.
7. Semua Informan baik utama mapun pendukung yang dengan penuh kesabaran memberikan data yang dibutuhkan oleh penulis untuk menyusun skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi UNNES yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan dan menyempurnakan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tak ada yang sempurna di dunia ini, termasuk skripsi ini. Untuk itu, saran, kritik, dan masukan akan penulis terima demi semakin baiknya skripsi ini.

Semarang, Juni 2016

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Aprilany, Anisa. 2016. *Fenomena "Jilbab Setengah Hari" di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa di Kota Semarang).* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Moh. Yasir Alimy, M.A.,Ph.D., Pembimbing II Hartati Sulistyo Rini, S.Sos.,M.A. 127 halaman.
Kata Kunci : Jilbab, Makna, Mahasiswi

Maraknya penggunaan jilbab nampaknya telah menjadi suatu tren masa kini, sehingga pemaknaan akan jilbab itu sendiri kurang pada perempuan muslimah masa kini. Pemakaian jilbab merupakan simbol seorang muslimah yang menggambarkan akan bentuk kepatuhan seorang muslimah dalam menjalankan perintah agama. Penelitian ini memfokuskan pada sekelompok mahasiswa di Semarang yang mengikuti gaya tren jilbab setengah hari ini. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena mengenai penggunaan "jilbab setengah hari" yang terjadi di kalangan mahasiswi kota Semarang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian meliputi universitas-universitas negeri dan swasta di kota Semarang, berjumlah 3 universitas. Metode pengumpulan data berupa: metode observasi, wawancara, dokumentasi, teknik validitas dengan menggunakan trianggulasi sumber, dan menggunakan analisis data model interaktif milik Milles.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, bahwa pemaknaan dalam penggunaan jilbab di kampus oleh mahasiswi di Semarang mendapat tanggapan berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda dari setiap masing-masing individu, dan dikategorikan menjadi; a) makna jilbab bagi pengguna jilbab konsisten dan juga; b) makna jilbab bagi pengguna jilbab setengah hari. Kedua, proses sosialisasi penggunaan "jilbab setengah hari" pada kalangan mahasiswi di Semarang dipengaruhi oleh sosialisasi primer yaitu sejak kecil dalam keluarga. Selanjutnya dipengaruhi oleh proses sosialisasi sekunder diantaranya adalah kelompok bermain / teman sebaya, sekolah, lingkungan kerja dan media massa. Ketiga, maraknya fenomena jilbab setengah hari yang begitu popular pada kalangan mahasiswi di Semarang terjadi karena adanya faktor pengaruh dalam munculnya pola penggunaan jilbab setengah hari yaitu faktor adanya anggapan jika berjilbab akan dinilai lebih cantik, faktor tren dan faktor kurangnya kesadaran akan nilai-nilai agama Islam bagi pengguna jilbab. Keempat, persepsi mahasiswa menanggapi fenomena "jilbab setengah hari" yang terjadi di kampus cukup beragam. Terdapat pihak mahasiswa yang bersikap pro, kontra hingga memilih untuh bersikap acuh tak acuh / tidak peduli.

Saran yang penulis rekomendasikan sebagai saran akademis yaitu bagi penelitian selanjutnya bisa meneliti fenomena dalam memaknai penggunaan jilbab sebagai tren bagi masyarakat luas. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yakni dalam program studi ilmu sosial terkait dengan sosiologi lebih diarahkan pada aspek simbolik, khususnya yang terkait dengan teori interaksi simbolik dan teori sosialisasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
SARI viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR BAGAN xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 10
E. Batasan Istilah 11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teoritis 14
B. Tinjauan Pustaka 18
C. Kerangka Berpikir 24

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian 29
B. Lokasi Penelitian 30
C. Fokus Penelitian 30
D. Sumber Data Penelitian 31
E. Teknik Pengumpulan Data 37
F. Tehnik Analisis Data 44
G. Validitas Data 50

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jilbab dan Gaya Hidup Mahasiswa di Kota Semarang 52
1. Setting Sosial Mahasiswa UNNES, UNDIP dan UDINUS 52
2. Praktik Hijabers pada Mahasiswi di Kota Semarang 58
a. Jilbab Besar 60
b. Jilbab Biasa dan Pakaian Longgar 61
c. Jilbab Trendi Masa Kini 62
d. Jilbab Ketat (Jilboob) 64
3. Fenomena Jilbab Setengah Hari 68
B. Profil Pengguna Jilbab Setengah Hari 75
1. Profil NA 75
2. Profil VK 78
3. Profil EA 81
C. Pemaknaan Jilbab di Kalangan Mahasiswa 83
1. Makna Jilbab bagi Pengguna Jilbab Konsisten 85
a. Penutup Aurat 85
b. Perlindungan Diri 87
c. Identitas 88
d. Cerminan Kepribadian 89
2. Makna Jilbab Bagi Pengguna Jilbab Setengah Hari 90
a. Penunjang Penampilan 90
b. Identitas 92
c. Seragam Formal dalam Lingkungan Kampus 93
D. Proses Sosialisasi Jilbab Setengah Hari di Kalangan Mahasiswa 96
1. Pemakaian Jilbab di Lingkungan Keluarga 97
2. Pemakaian Jilbab di Lingkungan Masyarakat 99
a. Teman Bermain (*peer group*) 99
b. Kampus (Universitas) 100
c. Media Massa (Televisi, Majalah, Internet) 100
E. Faktor Pengaruh Munculnya Fenomena Jilbab Setengah Hari 101
1. Adanya Anggapan jika Berjilbab akan Dinilai Lebih Cantik 103
2. Mengikuti Tren 105
3. Kurangnya Kesadaran tentang Nilai-nilai Keagamaan 111
F. Respon Mahasiswa Mengenai Adanya Fenomena Jilbab Setengah Hari 113
1. Respon Pengguna Jilbab Konsisten Terhadap Fenomena Jilbab Setengah Hari 113
a. Bersikap Acuh Tak Acuh (Tidak Peduli) 115
b. Merasa Tidak Nyaman (Malu) 117
2. Respon Mahasiswi Yang Tidak Berjilbab Terhadap Fenomena Jilbab Setengah Hari 118
a. Bersikap Acuh Tak Acuh (Tidak Peduli) 118
b. Saling Mengingatkan dengan Menegur 119
c. Menghargai Keputusan Pengguna Jilbab 120

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 122
B. Saran 125

DAFTAR PUSTAKA 126

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. : Bagan Kerangka Berfikir 28

Bagan 3.1 : Bagan Tahapan Proses Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif..... 49

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Informan Utama Penelitian 32

Tabel 2 : Daftar Informan Pendukung Penelitian 33

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Model berjilbab menggunakan jilbab panjang dan besar 60

Gambar 2 : Model berjilbab biasa (tidak panjang) namun longgar 62

Gambar 3 : Model berjilbab dengan tampilan trendi masa kini 63

Gambar 4 : Model berjilbab ketat (jilboob) 64

Gambar 5 : Informan NA saat menggunakan jilbab di kampus 76

Gambar 6 : Informan VK saat menggunakan jilbab di kampus 79

Gambar 7 : Informan VK saat tidak menggunakan jilbab di luar kampus 80

Gambar 8 : Informan EA saat menggunakan jilbab di kampus 81

Gambar 9 : Informan EA saat tidak menggunakan jilbab di luar kampus 83

Gambar 10 : Informan NA dalam mengikuti tren warna rambut dan tren fashion saat ini 110

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian 128
Lampiran 2 : Pedoman Observasi 130
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara 132
Lampiran 4 : Daftar subjek Penelitian dan Informan 143

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi semakin marak dan mudahnya suatu kebudayaan dari luar masuk ke Indonesia. Menurut Manfred B. Steger globalisasi dapat didefinisikan sebagai intensifikasi hubungan sosial seluruh dunia yang menghubungkan jarak area dengan sebuah cara dimana kejadian-kejadian lokal terbentuk oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di area lain dan sebaliknya. Dengan kata lain globalisasi merupakan suatu proses, dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia yang lain. Hal tersebut dapat berdampak logis baik bersifat positif maupun negatif bagi praktik kehidupan manusia. Misi globalisasi pada kenyataannya tidak hanya berpengaruh pada kehidupan ekonomi dan politik, tetapi juga kehidupan sosial masyarakat. Tak terkecuali dalam hal berbusana.

Globalisasi telah membawa pengaruh modernisasi yang sangat besar terhadap perubahan berbagai hal, mulai dari teknologi informasi dan komunikasi hingga hal terkecil dalam sektor kehidupan ini termasuk *fashion* salah satunya. Dalam hal ini berbagai macam bentuk busana muslim diperkenalkan dan dipamerkan, baik untuk pria maupun wanita. Hijab merupakan salah satu yang juga tidak luput dari pengaruh globalisasi

tersebut. Jilbab atau yang sering dikenal dengan hijab telah menjadi suatu tren dengan mengikuti budaya ke timuran. Di Indonesia sendiri, tren hijab telah diikuti oleh berbagai kalangan khususnya para kaum muda. Menurut Barker (dalam A'yuni dan Edwar, 2005) karena di era globalisasi saat ini kaum muda seolah kehilangan identitas diri dengan mengaplikasikan budaya asing dalam kehidupan sehari-hari tanpa penyaringan, mulai dari selera, gaya berbusana, hingga gaya hidup pergaulan.

Pakaian berkaitan dengan budaya dan perkembangan masyarakat (Shihab, 2004: 37) begitu pun dengan jilbab. Jika melihat tentang fenomena *hijabers,* maka era globalisasi adalah landasan yang mempengaruhinya karena telah membuat *fashion* busana muslim turut berkembang. Berbagai macam model, tipe, dan jenis jilbab telah tersedia bagi masyarakat dan dapat dengan mudah untuk diperoleh. Hal ini mendorong kaum muda untuk mengenakan hijab agar terlihat lebih *stylish.* Padahal dahulu busana muslimah khususnya jilbab hanya dipakai oleh santri perempuan dan hanya terbatas di kalangan pondok pesantren saja. Namun sekarang busana muslimah telah populer di ruang-ruang publik dan menjadi salah satu *trend* bagi masyarakat modern. Menurut Barnard (1996:12), busana muslimah menjadi trendi dan memakai jilbab mulai mencapai prestise tertentu, ini dikarenakan busana muslimah atau jilbab mampu mengkomunikasikan hasrat menjadi orang modern yang saleh dan sekaligus menjadi muslim yang modern. Salah satu gaya busana muslimah yang turut dipopulerkan oleh selebriti, misalnya seperti *kaftan* yang menjadi trend setelah dipakai oleh Syahrini. Busana

muslimah ini merupakan salah satu contoh refrensi model busana muslimah yang berkembang dari waktu ke waktu. Namun ada juga anggapan sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa busana tersebut bukan merupakan busana muslimah. Hal ini karena barang yang ada di pasaran berbahan tipis dan nerawang sehingga dinilai kurang *syar'i* (sesuai syariat agama) dan juga lebih sering digunakan tanpa menggunakan jilbab. Padahal busana muslimah erat kaitannya dengan jilbab atau kerudung sebagai penutup aurat dan diwajibkan untuk dipakai saat sudah akhir *baligh* (dewasa) bila keluar dari rumah.

Ada pula gaya berjilbab yang datang dari selebriti tanah air yaitu Angel Lelga. Semenjak dirinya memutuskan untuk menggunakan jilbab, gaya yang digunakan dalam berjilbab cukup mendapat respon positif di dalam masyarakat. Gaya berjilbab Angel yaitu seringkali dengan menggunakan jilbab berbentuk segi empat dan berbahan satin. Mengenai modelnya yaitu dikenakan dengan cara jilbab ditekuk terlebih dahulu menjadi bentuk segitiga dan langsung dikenakan di kepala sehingga hasilnya jilbab menjadi tegap dan sisa jilbab bagian depan dikaitkan ke bagian belakang. Gaya berjilbab seperti ini di masyarakat seringkali disebut jilbab model *ibu pejabat*. Bahkan jilbab satin yang digunakan Angel sempat marak di pasaran dan dikenal dengan sebutan *jilbab Angel Lelga.* Selain itu, Dian Pelangi *designer* jilbab Indonesia melalui produknya telah memperkenalkan pada masyarakat tentang gaya jilbab yang lebih modern. Gaya modern tersebut diartikan dalam penggunaan jilbab lebih bercorak warna-warni dengan gaya bebas yang mewakili trend

anak muda Islami masa kini. Rupanya "Islamisasi" industri *catwalk* dan komoditas kecantikan yang sepenuhnya fenomena sekuler telah bertemu dengan kapitalisasi selera dan gaya hidup Muslim dalam berbusana (Barnard, 1996 : 12).

Perkembangan gaya dalam berjilbab tentu tidak terlepas dari pengaruh kapitalisme sebagai sebuah ideologi Barat. Dalam perkembangan teknologi informasi, budaya-budaya luar dengan mudah menyebar ke negara-negara yang sedang berkembang dan merasuk dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Berbagai produk teknologi seperti televisi, majalah dan internet merupakan beberapa media yang turut mempengaruhi perkembangan jilbab di tanah air. Tontonan yang beredar di masyarakat pun menjadi pengaruh yang diterima secara pasif tanpa menafsirkannya terlebih dahulu. Menurut Piliang, perempuan sebagai konsumer telah terpesona akan penampilan luar daripada pemaknaan akan jilbab itu sendiri. Masyarakat modern telah mengganti kedalaman spiritual dengan kedangkalan tontonan dan citraan, yang telah mengambil alih fungsi agama dan ideologi (dalam penelitian Wijaya dkk, 2011: 2). Kondisi seperti inilah yang kerap menjadikan minimnya akan pemaknaan jilbab pada masyarakat saat ini.

Pada hakikatnya jilbab merupakan satu rangkaian penting dalam berpakaian dengan tujuan sebagai penutup aurat bagi perempuan dan wajib dikenakan saat berpergian keluar rumah. Perintah dalam menggunakan jilbab pun tertera dalam Al-Qur'an Surat Al-Azhab ayat 59. Syahrur mengatakan

bahwa ayat tersebut merupakan upaya melakukan suatu tindakan dan pengaturan guna menanggulangi satu situasi khusus dan tersendiri yang terjadi dalam masyarakat Madinah, karena pada saat itu terdapat perbedaan penggunaan pakaian antara wanita merdeka dan budak-budak wanita (Shihab, 2014 : 176). Diturunkannya ayat ini secara khusus agar perempuan dapat menutup auratnya melalui jilbab yang bertujuan untuk melindungi para perempuan. Secara tidak langsung, ayat ini menganjurkan perempuan untuk memakai jilbab karena untuk melindungi diri mereka sendiri dari gangguan pihak luar. Oleh karenanya jilbab merupakan penutup aurat bagi perempuan muslim dan wajib untuk memakainya jika hendak pergi keluar rumah. Jilbab juga merupakan suatu identitas yang menggambarkan bahwa pemakainya merupakan seorang muslim.

Dalam penggunaan jilbab pun terdapat pola atau patokan-patokan yang dianggap benar atau sesuai dengan syariat Islam. Artinya, patokan-patokan tersebut sebaiknya diikuti bagi perempuan muslimah yang sudah memantapkan niatnya untuk menggunakan jilbab agar tidak terkesan setengah-setengah dalam menjalankannya. Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya Jilbab *Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* berbicara bahwa perempuan muslimah dalam berpakaian hendaknya perlu diperhatikan agar pakaian dan tingkah laku tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Seperti dalam pemakaian jilbab hendaknya diikuti dengan patokan berbusana yang menutup seluruh tubuh, tidak membentuk lekuk tebuh sehingga tidak mengguindang perhatian pria,

tidak nerawang, jangan bertabarruj. Lebih dari itu, dalam pemakaian jilbab hendaknya tidak dikhususkan hanya dalam acara atau waktu tertentu tetapi digunakan untuk seterusnya sepanjang aktivitas kesehariannya berlangsung.

Patokan-patokan pola berbusana muslimah tersebut sampai saat ini masih menjadi perdebatan, khususnya pada jilbab. Apakah ia mencirikan kesalehan atau hanya sebatas identitas wanita muslimah. Sampai saat ini pun identitas yang paling mudah dikenali dengan mencerminkan sebagai perempuan muslim salah satunya melalui pemakaian jilbab. Melalui jilbab membuat pemakainya mencerminkan bagaimana seorang muslim berinteraksi dan menjalani aktivitas sehari-harinya tidak hanya sebagai *trend* saja. *Trend* yang dimaksud disini tidak berkaitan dengan model dan motif dalam berjilbab namun tren "jilbab setengah hari".

Pada masyarakat umum masih seringkali kita temui perempuan muslim yang mempraktekkan tren "jilbab setengah hari" , dalam artian bahwa pemakaian jilbab belum dilakukan untuk seterusnya dan hanya dipakai pada saat-saat tertentu saja. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh media masaa bahwa banyak terlihat di televisi beberapa pekerja hiburan tidak jarang hanya memakai jilbab pada acara tertentu saja atau dalam memerankan suatu tokoh tertentu saja. Dan hal tersebut tidak mereka terapkan dalam kehidupan diluar pekerjaannya. Secara tidak langsung fenomena ini dapat mempengaruhi siapa saja yang melihatnya dan terdapat kemungkinan bahwa trend "jilbab setengah

hari" turut ditiru oleh masyarakat luas yang secara tidak sadar menonton acara tersebut.

Sekarang ini, penggunaan jilbab tidak lagi dianggap sebagai fenomena yang asing. Bahkan di Indonesia yang memiliki mayoritas penduduknya beragama Islam telah banyak yang berhijrah untuk menggunakan jilbab. Namun bagi sebagian orang, maraknya tren penggunaan jilbab di kalangan wanita muslimah mengakibatkan tren *latah* di kalangan muslimah lainnya. Jilbab tidak lagi dipandang sebagai simbol agama namun juga telah menjelma menjadi sebuah simbol dari gaya hidup. Tren penggunaan jilbab pun turut mempengaruhi perempuan muslim masa kini, apalagi jika dilihat dari beragamnya warna, motif, serta model yang ditawarkan para produsen jilbab. Ketertarikan akan hal tersebutlah yang terkadang membuat sebagian wanita muslim turut latah dalam tren penggunaan jilbab. Menurut Suzanne Brenner, "jilbabisasi" di kalangan Muslim Indonesia itu sesuatu yang sangat kompleks dan perlu dilihat sebagai peristiwa yang "seratus persen modern" (dalam Barnard, 1996 : 12). Sehingga para perempuan berjilbab kurang memahami akan nilai sakral dari jilbab itu sendiri dan sulit untuk membedakan apakah mengenakan jilbab merupakan suatu keharusan ataukah hanya sebatas anjuran.

Fenomena jilbabisasi nampaknya telah menjadi suatu tren masa kini, sehingga pemaknaan akan jilbab itu sendiri kurang pada perempuan muslimah masa kini. Pemakaian jilbab merupakan simbol seorang muslimah yang

menggambarkan akan bentuk kepatuhan seorang muslimah dalam menjalankan perintah agama. Terdapat pandangan bahwa wanita yang menggunakan jilbab merasa yakin bahwa dirinya merupakan pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Meskipun tidak berarti mereka selalu lebih saleh daripada wanita yang tidak mengenakan jilbab. Hal inilah yang membentuk pola pemakaian jilbab pada perempuan muslimah masa kini.

Dalam kenyataannya di masyarakat umum, telah banyak pula ditemukan perempuan yang memakai jilbab di ruang-ruang publik. Lembaga pendidikan formal khususnya pada universitas negeri maupun swasta yang tidak mempunyai basis agama Islam pun telah banyak dijumpai mahasiswa perempuan yang memakai jilbab di kampus. Terdapat fenomena menarik pada pola pemakaian jilbab di kalangan mahasiswi di Semarang yang memberi daya tarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih jauh dalam kasus tersebut. Pada universitas negeri maupun swasta yang tidak mempunyai basis agama Islam terdiri dari beberapa mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sebagian besar beragam Islam dan beberapa sebagai non Islam. Kenyataannya kebanyakan mahasiswa telah banyak yang memakai jilbab. Namun dalam pemakaiannya belum dijadikan sebagai sikap kesadaran akan kewajiban seorang muslim tetapi sebagai pengaruh lingkungan saja. Fenomena ini dikenal dengan istilah “jilbab setengah hari”.

Penelitian ini memfokuskan pada sekelompok mahasiswa di Semarang yang mengikuti gaya tren jilbab setengah hari ini. Mahasiswa menjadi obyek

penelitian yang tepat karena dalam kehidupan bermasyarakat, mahasiswa dianggap mempunyai status dan peranan yang cukup produktif. Mahasiswa yang sebagian besar berasal dari kalangan anak muda mempunyai akses yang paling cepat terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga mahasiswa secara langsung mudah terpengaruh untuk mengikuti atau meniru segala hal perubahan dalam dunia global.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"FENOMENA "JILBAB SETENGAH HARI" DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Kasus Makna Pemakaian Jilbab Pada Kalangan Mahasiswa Di Semarang)"**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana mahasiswa di kota Semarang memaknai perilaku mereka dalam penggunaan jilbab di luar kampus?
2. Bagaimana proses sosialisasi yang terjadi pada mahasiswa di Semarang sehingga muncul fenomena "jilbab setengah hari"?
3. Mengapa fenomena jilbab setengah hari begitu popular di kalangan mahasiswa sehingga muncul menjadi tren khususnya di kota Semarang?
4. Bagaimana persepsi mahasiswa menanggapi fenomena "jilbab setengah hari" yang terjadi di kampus?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui makna dibalik perilaku mahasiswa dalam penggunaan jilbab di luar kampus
2. Untuk mengetahui proses sosialisasi yang terjadi pada mahasiswa di Semarang sehingga muncul fenomena "jilbab setengah hari"
3. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa menanggapi penggunaan jilbab yang tidak konsisten
4. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat popularnya fenomena jilbab ini di kalangan mahasiswa

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :
   a. Memperkaya keilmuan dan wawasan bagi pembaca tentang adanya fenomena "jilbab setengah hari" pada kalangan mahasiswa di Semarang.
   b. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan sosiologi agama. Terutama yang berkaitan dengan fenomena akan makna pemakaian jilbab pada kalangan mahasiswa di Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran Sosiologi di SMA kelas X semester 1 dalam materi Nilai dan Norma, Penyimpangan Sosial dan Perubahan Sosial Budaya.

2. Secara praktis, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk peneliti dapat menambah informasi dan dapat menambah pengalaman pada penelitian berikutnya.

E. BATASAN ISTILAH

Pada penelitian ini perlu diberikan batasan istilah mengenai hal-hal yang diteliti untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan atau menafsirkan serta untuk membatasi permasalahan yang ada.

1. Jilbab

Dalam penelitian Supriyati yang membahas Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2007 didalamnya dijelaskan mengenai pengertian jilbab. Bahwa jilbab menurut syari'at Islam diartikan bahwa jilbab berasal dari bahasa Arab yang artinya pakaian longgar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Beberapa ulama mendefinisikan jilbab dengan redaksi yang berbeda. Namun apabila kita kaji dengan teliti, perbedaan tersebut tidak terlalu prinsipil karena pada dasarnya adalah sama yang bersumber dari Al-Qur'an surat Al-Azhab ayat 59, surat An-Nur ayat 31 dan surat Al-A'raaf ayat 26. Diterdapat definisi bahwa jilbab adalah sejenis baju kurung yang lebar yang dapat menutup kepala, wajah dan dada, malah menutup

seluruh tubuh. Berkaitan pula dengan jenis pakaian wanita dengan batasan tertentu yang menggambarkan kesopanan berpakaian bagi orang wanita adalah jilbab.

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jilbab adalah salah satu jenis pakaian wanita yang longgar untuk menutupi aurat. Istilah "Jilbab Setengah Hari" merupakan salah satu fenomena sosial yang marak sedang terjadi di beberapa ruang publik, salah satunya kota Semarang. Jilbab setengah hari merupakan suatu julukan atau sebutan kepada para pemakai jilbab khususnya mahasiswi yang memakai jilbab pada saat tertentu saja khususnya saat mahasiswi berada di kampus. Dalam kegiatan sehari-hari di kampus, mahasiswi pergi dengan menggunakan jilbabnya. Namun apabila telah keluar dari lingkungan kampus para mahasiswi meninggalkan jilbabnya dan pergi keluar rumah tanpa menggunakan jilbab. Oleh karena itu, fenomena ini disebut jilbab setengah hari.

2. Mahasiswi

Anwar (dalam Maghfiroh: 2014) mendefinisikan mahasiswa adalah komunitas intelektual yang sedang belajar disebuah perguruan tinggi dan diharapkan melalui pendidikan yang didapatnya, dalam pengertian luas dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu mahasiswa harus memiliki tingkah laku yang mencerminkan orang yang berpendidikan lebih dari masyarakat awam dalam hal sopan santun. Dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penelitian ini yang menjadi fokus kajian yaitu seorang mahasiswi. Mahasiswi merupakan istilah lain dari mahasiswa perempuan.

3. Makna

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19). Sehingga makna adalah sesuatu yang kita artikan atau sesuatu yang kita maksud. Dalam penelitian ini, makna yang dimaksud ialah makna dari pemakaian jilbab. Artinya bagaimana jilbab diartikan oleh si pemakai yang menggunakan dalam kesehariannya di kampus.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer dan teori sosialisasi milik Berger dan Luckmann.

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik milik Blumer. Teori ini dimaksudkan untuk dapat menguraikan makna yang diberikan oleh manusia dari simbol tertentu. Para penganut teori ini mengkaji bagaimana manusia menggunakan simbol untuk mengembangkan pandangan mereka mengenai dunia dan untuk saling berkomunikasi. Simbol tidak hanya memungkinkan adanya hubungan, tetapi juga adanya masyarakat. Salah satu aspek yang dikaji dalam teori ini adalah bagaimana manusia memberi makna pada hidup mereka dan tempat mereka di dalamnya. Bahkan diri *(self)*pun merupakan suatu simbol, karena diri terdiri dari ide mengenai siapakah gerangan kita.

Konsep diri adalah simbol yang terus berubah sebagai hasil dari interaksi dengan orang lain, kemudian secara terus menerus menyesuaikan pandangan kita atas dasar penafsiran kita terhadap reaksi orang lain (Henslin, 2007:15). Menurut Goffman gagasan tentang cermin diri dapat dirinci menjadi tiga komponen. *Pertama,* kita membayangkan bagaimana

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penampilan di mata orang lain. *Kedua,* kita membayangkan apa yang seharusnya mereka nilai berkenaan dengan penampilan kita. *Ketiga,* kita membayangkan semacam perasaan diri tertentu seperti rasa harga diri atau rasa malu, sebagai akibat dari bayangan kita mengenai penilaian oleh orang lain.

Salah satu tokoh interaksionisme simbolik adalah Herbert Blumer yang menyatakan makna bukanlah bersifat statis, melainkan dinamis dan cenderung berubah-ubah. Interpretasi sangat penting dalam kehidupan sosial menurut Blumer untuk memberikan makna atas simbol maupun tindakan. Blumer memberikan tiga premis utama yaitu :

1) Manusia bertindak atas sesuatu pada dasar makna yang dimiliki benda tersebut;
2) Makna tersebut adalah hasil interaksi dengan orang lain; dan
3) Makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi itu berlangsung. Dengan demikian, makna akan terus berubah dari waktu ke waktu sesuai situasi dalam interaksi sosial (Ritzer & Goodman, 2005:270).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tidak ada yang inheren dalam suatu obyek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia, begitupun dengan jilbab. Jilbab bagi umat muslim adalah pakaian wajib seorang perempuan untuk menutup aurat, bagi sebagian muslim mengenakan jilbab adalah bentuk ekspresi diri akan perkembangan mode fashion, bagi sebagian lain yang tidak mengenakan jilbab mungkin akan memakai jilbab yang mana makna

tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain. Menurut Poloma manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui *self-indication,* yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Selain itu, penggunaan jilbab selama di kampus merupakan sebuah pilihan tindakan yang unik dan bebas sehingga mereka dapat membangun kehidupan dengan gaya yang unik.sebagian karena kemampuan menggunakan arti dan simbol itulah maka manusia dapat membuat pilihan tindakan di mana mereka terlibat. Orang tak harus menyetujui arti dan simbol yang dipaksakan terhadap mereka. Menurut Manis dan Meltzer berdasarkan penafsiran mereka sendiri, "manusia mampu membentuk arti baru dan deretan arti baru" terhadap situasi (dalam Goodman, 2005:273).

2. Teori Sosialisasi

Fenomena jilbab setengah hari turut dikaji dengan menggunakan teori sosialisasi milik Berger dan Luckmann. Disini sosialisasi dibagi menjadi sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

a. Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat (Berger dan Luckmann, 1990:185). Dalam sosialisasi primer terdapat satu agen sosialisasi yaitu keluarga. Melalui sosialisasi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

inilah anak pertama kali mengenal lingkungan sosial dan budayanya, juga mengenal seluruh anggota keluarganya sampai akhirnya anak itu mengenal dirinya sendiri. Karena dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah atau larangan.

Sisi penting dari proses sosialisasi dalam keluarga ialah bagaimana orang tua dapat memberikan motivasi kepada anaknya agar mau mempelajari pola perilaku yang diajarkan kepadanya, baik melalui cara positif atau partisipatif maupun cara negatif melalui represif.

Proses sosialisasi dalam keluarga dapat dilakukan secara formal maupun informal. Proses sosialisasi formal dikerjakan melalui proses pendidikan dan pengajaran, sedangkan proses sosialisasi informal dikerjakan melalui interaksi sosial secara tak sengaja. Antara proses sosialisasi formal dengan proses sosialisasi informal sering kali menimbulkan jarak karena apa yang dipelajari kadangkala bertentangan dengan apa yang dilihat. Situasi ini sering kali menimbulkan konflik batin bagi anak-anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder adalah setiap proses berikutnya yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan itu ke dalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakat (Berger dan Luckmann, 1990:198). Dalam sosialisasi sekunder terdapat 3 agen sosialisai yaitu

kelompok bermain (*peer group*), sekolah dan media massa. Dimana ketiga agen tersebut turut membantu untuk membentuk kepribadian suatu individu dalam bertindak di lingkungan masyarakat.

Jelas bahwa setiap individu mengalami kedua tahapan ini yang memberikan pengalaman dalam kehidupan sosialnya, dan setiap pengalam yang dialami berpengaruh dalam perilakunya sehari-hari. Teori ini digunakan peneliti untuk menganalisis fenomena jilbab setengah hari yang mendeskripsikan tentang sosialisasi pemakaian jilbab di kalangan mahasiswi Semarang. Selain itu, peneliti menilai teori ini mampu menjadi alat analisis dalam penelitian yang telah dilaksanakan.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai jilbab dari berbagai perspektif, seperti penelitian yang dilakukan oleh Akou (2010) dengan judul "*Interpreting Islam Through The Internet: Making Sense of Hijab*". Tujuan dalam penulisan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana muslim mempraktekkan Islam setelah terkena akan efek akan internet serta membuat kesan akan jilbab itu sendiri. Jilbab, praktek kerendahan atau "penutup," adalah salah satu yang paling terlihat dan aspek kontroversial Islam di abad kedua puluh satu, sebagian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

karena Qur'an menawarkan begitu sedikit panduan tentang cara berpakaian yang tepat. Hal ini akan memaksa umat Islam untuk terlibat dalam ijtihad (penafsiran), yang secara historis telah menghasilkan perbedaan besar dalam cara berpakaian di seluruh dunia. Dengan melampaui beberapa atas-batas ruang, waktu dan tubuh, Internet telah muncul sebagai tempat di mana umat Islam dari berbagai latar belakang dapat bertemu untuk memperdebatkan ide dan daging mereka keluar melalui pengalaman bersama.

Setelah membahas jilbab dalam Al-Qur'an dan sumber-sumber tradisional lainnya, artikel ini mengeksplorasi menggunakan dunia maya sebagai platform multi-media untuk belajar tentang dan berdebat sebenarnya apa pakaian yang sesuai dalam Islam. Bagian terakhir berfokus pada studi kasus multi-user "hijablog" yang diselenggarakan oleh muslim.ca Kanada, yang merupakan salah satu forum terbesar diskusi di-print pada jilbab yang pernah tercatat dalam bahasa Inggris. Dalam blog dan berbagai forum seperti itu, ijtihad telah menjadi alat penting untuk debat mengenai hal-hal seperti jilbab, yang penting tapi jarang dibahas dalam Al Qur'an. Dalam Qur'an terdapat sebuah pengetahuan dasar dalam Islam dan disana memberikan sedikit petunjuk tentang subjek jilbab. Untuk memutuskan bahwa diri mereka telah melakukan tindakan yang tepat dibutuhkan sebuah pengakuan dari ulama. Proses ini disebut ijtihad. Sementara konsep ini telah ada untuk abad ini, teknologi baru seperti Internet telah membuka banyak pertanyaan baru yaitu baik alasan seperti mengapa baru sekarang untuk menggunakan jilbab sebagai pengembangan cara hidup Islam yang cocok. Oleh karenanya, dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

proses pemakaian jilbab turut dipengaruhi oleh akses internet yang membuat sudut pandang bahwa dalam Islam identik akan jilbab. Sehingga dari adanya fenomena ini menunjukkan bahwa pemakaian jilbab datang melalui media luar dimana menurut berbagai forum dijelaskan bahwa jilbab merupakan pakaian muslim yang cocok untuk abad ini.

Kemudian terdapat pula penelitian yang disajikan dalam jurnal internasional oleh Hassim (2014) dengan judul *Hijab and the Malay-Muslim Woman in Media*. Penelitian Hassim memfokuskan kajian penelitiannya pada perubahan representasi perempuan muslim dan jilbab. Dengan adanya globalisasi negara-negara Islam di dunia secara tidak sengaja menimbulkan dampak pula bagi kaum perempuan khususnya perempuan muslim dan berjilbab. Cerminan perempuan muslim dan berjilbab ditampilkan melalui kesopanan Islam baik dalam media cetak, beragam siaran dan komunitas pada jejaring sosial yang menciptakan peluang bagi perempuan muslim untuk mengalami pemberdayaan dan mengurangi stereotip menindas. Berbagai pengalaman yang diceritakan di atas menembus media Malaysia dan hal ini dipengaruhi oleh Melayu yang mewakili sebagian besar umat muslim di negara itu. Penelitian ini membahas peran Melayu khususnya para perempuan muslim dan berjilbab dalam menciptakan persepsi atas jilbab di negara Malaysia. Dengan mengejar serta menciptakan identitas Islam yang lebih bebas, selain itu menawarkan pula konstruksi sosial baru dari masyarakat Melayu melalui evolusi komunikasi massa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berbicara mengenai perspektif jilbab, termasuk dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, Luthfi dan Rini (2012) dengan judul *"Hiperealitas Jilbab (Studi Tentang Agama dan Gaya Hidup di Kampus Universitas Negeri Semarang)"*. Disini disimpulkan bahwa mereka melihat bagaimana makna jilbab di kalangan sivitas akademika Unnes yang akan mempertemukan antara agama dengan gaya hidup di kalangan pemakainya; dan sejauh mana gejala hiperealitas jilbab ini ada di kampus Unnes sebagai ruang publik. Penelitian ini dimulai dengan menceritakan gaya berjilbab di kalangan sivitas akademika Unnes. Dikatakan bahwa mahasiswi dengan cepat mengadopsi gaya berjilbab idola maupun teman-teman mereka. Tren terbaru yang sedang digemari saat ini adalah model "hijab" yang dipopulerkan oleh Dian Pelangi, seorang desainer muda. Mahasiswi, dosen dan karyawan kampus Unnes memaknai jilbab mereka sebagai pakaian yang melindungi dan memberikan kenyamanan bagi si pemakai. Ternyata jilbab membantu mereka untuk tampil modis dan lebih percaya diri. Tidak hanya itu, tren jilbab mendorong sivitas akademika untuk konsumtif, membeli kerudung dan aksesoris untuk selalu tampil *up to date*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jilbab tidak lagi menjadi ukuran pemaknaan religiusitas seseorang tapi lebih pada aplikasi gaya hidup modern di kalangan muslimah. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan jilbab yang modis akan meningkatkan pola konsumsi jilbab di kalangan mahasiswi, dosen dan karyawan Unnes. Makna yang melekat pada jilbab bukan lagi makna religiusutas melainkan makna gaya hidup. Inilah gejala hiperealitas, yang oleh Jean Baudrillard hiperealitas

menggambarkan sebuah dunia realitas yang memiliki tanda-tanda yang melampaui prinsip, definisi, struktur dan fungsinya sendiri. Dunia hiperealitas jilbab telah muncul, ketika makna simbolik jilbab sebagai komunikasi agama dan ayat suci telah bergeser menjadi sebuah industri pakaian yang menjanjika. Tentunya dengan harga bervariasi dari murah hingga jutaan rupiah demi label "muslimah modis".

Tulisan selanjutnya datang dari Budiati dengan judul *"Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa"* yang dimuat dalam Jurnal Sosiologi Islam pada tahun 2011. Budiati mengatakan bahwa jilbab dalam perkembangannya memiliki ideologi modernisasi yang tersembunyi. Pertama, jilbab sebagai tren fashion. Jilbab seringkali digunakan pada acara tertentu seperti pada pernikahan, pengajian, arisan, dll. Kedua, jilbab sebagai praktik konsumtif. Berbagai ragam model jilbab ditawarkan dari mulai peragaan busana muslim sampai butik khusus jilbab dijual di mall. Ketiga, jilbab sebagai personal symbol. Yaitu jilbab dapat menunjukkan kelas sosial tertentu dalam masyarakat. Menurut Budiati, fenomena jilbab sekarang ini perlu adanya pemahaman ulang bahwa jilbab tidak lagi sekedar berasal dari pemahaman atas teks keagamaan, tetapi juga dari ekspresi sebuah realitas dan penanda adanya kalangan yang berkuasa di pasaran. Memang, dalam konteks pemahaman jilbab itu yang penting diingat bahwa pilihan jilbab adalah pilihan perempuan. Terlepas apakah jilbab tersebut dimaknai perempuan sebagai identitas, sebagai bentuk perlawanan, prestise sosial ataupun dasar perintah Al-Qur'an. Namun dalam penelitiannya, Budiati memunculkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

argumennya bahwa yang menjadi persoalan ialah bagaimana kaum perempuan itu sendiri mau memilih makna dan kepercayaan diri yang seperti apa ketika dirinya sedang menggunakan jilbab.

Tulisan terakhir yang berkaitan dengan jilbab yaitu ditulis oleh Erawati dalam penelitiannya yang berjudul *"Fenomena Berjilbab di Kalangan Mahasiswa" (Studi Tentang Pemahaman, Motivasi dan Pola Interaksi Sosial Mahasiswi Berjilbab di Universitas Muhammadiyah Malang)*. Erawati memfokuskan tulisannya yang juga dimuat dalam Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 2, No.2, Desember 2005 pada fenomena jilbab gaul di kalangan mahasiswa, khususnya di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Menurutnya, mahasiswa para pemakai jilbab memiliki argumentasi yang beragam untuk berjilbab yang disebabkan oleh beragamnya latar belakang pendidikan, keluarga dan lingkungan sosial mereka. Pemakai jilbab memahami bahwa jilbab sebagai pakaian keseharian yang menutup aurat kecuali muka dan telapak tangan untuk melindungi diri dari kejahatan dan menutupi kekurangan yang ada dalam tubuh mereka. Tetapi pemahaman mereka tersebut ternayata tidak sinkron dengan sikap mereka dalam memakai jilbab. Dengan kata lain, banyak dari mereka memakai jilbab sekedar formalitas. Selain itu, faktor-faktor yang memotivasi mereka berjilbab adalah kesadaran untuk menjalankan perintah Allah SWT, memperoleh keamanan dan menjaga diri, mematuhi peraturan universitas, alasan etika dan estetika, dan kesadaran untuk mengontrol tingkah laku. Adanya pergaulan mahasiswi berjilbab dengan mahasiswa lainnya, baik laki-laki maupun perempuan di

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

UMM terjalin dengan baik, akrab dan masih dalam batas-batas kesopanan dan norma-norma yang berlaku. Mereka membuka diri untuk berinteraksi baik. Bagi mereka, yang lebih penting adalah bagaimana mempertahankan makna jilbab itu sendiri.

Persamaan dalam penelitian diatas adalah memiliki objek yang sama, yaitu dalam hal pemakaian jilbab. Hal yang membedakan adalah subjeknya. Selain itu dalam penelitian Fenomena "Jilbab Setengah Hari" di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Makna Pemakaian Jilbab Pada Kalangan Mahasiswa di Semarang) berusaha menggali lebih dalam mengenai makna dan proses sosialisai yang terjadi pada kalangan mahasiswa di Semarang sehingga menimbulkan pola pemakaian jilbab yang unik yaitu hanya selama kegiatan di kampus berlangsung (setengah hari) dan bukan mengkaji mengenai mode atau gaya tampilan dalam pemakaian jilbab di kalangan mahasiswa di Semarang.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menjelaskan dimensi-dimensi utama faktor-faktor kunci variabel-variabel dan hubungan antar dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis. Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan bahwa globalisasi telah membawa pengaruh modernisasi yang sangat besar terhadap perubahan berbagai hal, mulai dari teknologi informasi dan komunikasi hingga hal terkecil dalam sektor kehidupan ini termasuk *fashion* salah satunya. Dalam hal ini berbagai macam bentuk busana muslim

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diperkenalkan dan dipamerkan, baik untuk pria maupun wanita. Hijab merupakan salah satu yang juga tidak luput dari pengaruh globalisasi tersebut.

Jika melihat tentang fenomena *hijabers,* maka era globalisasi adalah landasan yang mempengaruhinya karena telah membuat *fashion* busana muslim turut berkembang. Berbagai macam model, tipe, dan jenis jilbab telah tersedia bagi masyarakat dan dapat dengan mudah untuk diperoleh. Hal ini mendorong kaum muda untuk mengenakan hijab agar terlihat lebih *stylish.* Padahal dahulu busana muslimah khususnya jilbab hanya dipakai oleh santri perempuan dan hanya terbatas di kalangan pondok pesantren saja. Namun sekarang busana muslimah telah populer di ruang-ruang publik dan menjadi salah satu *trend* bagi masyarakat modern. Beberapa tren busana muslimah yang membentuk sikap religiusitas pada masayarakat Indonesia adalah busana muslim *kaftan, jilbab Angel Lelga,* dan model berjilbab ala *designer* muda Dian Pelangi.

Maraknya penggunaan jilbab nampaknya telah menjadi suatu tren masa kini, sehingga pemaknaan akan jilbab itu sendiri kurang pada perempuan muslimah masa kini. Pemakaian jilbab merupakan simbol seorang muslimah yang menggambarkan akan bentuk kepatuhan seorang muslimah dalam menjalankan perintah agama. Terdapat pandangan bahwa wanita yang menggunakan jilbab merasa yakin bahwa dirinya merupakan pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Meskipun tidak berarti mereka selalu lebih saleh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

daripada wanita yang tidak mengenakan jilbab. Hal inilah yang membentuk pola pemakaian jilbab pada perempuan muslimah masa kini.

Dalam kenyataannya di masyarakat umum, telah banyak pula ditemukan perempuan yang memakai jilbab di ruang-ruang publik. Lembaga pendidikan formal khususnya pada universitas negeri maupun swasta yang tidak mempunyai basis agama Islam pun telah banyak dijumpai mahasiswa perempuan yang memakai jilbab di kampus. Terdapat fenomena menarik pada pola pemakaian jilbab di kalangan mahasiswi di Semarang yang memberi daya tarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih jauh dalam kasus tersebut. Pada universitas negeri maupun swasta yang tidak mempunyai basis agama Islam terdiri dari beberapa mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sebagian besar beragam Islam dan beberapa sebagai non Islam. Kenyataannya kebanyakan mahasiswa telah banyak yang memakai jilbab. Namun dalam pemakaiannya belum dijadikan sebagai sikap kesadaran akan kewajiban seorang muslim tetapi sebagai pengaruh lingkungan saja. Fenomena ini dikenal dengan istilah "jilbab setengah hari".

Penelitian ini memfokuskan pada sekelompok mahasiswa di Semarang yang mengikuti gaya tren jilbab setengah hari ini. Mahasiswa menjadi obyek penelitian yang tepat karena dalam kehidupan bermasyarakat, mahasiswa dianggap mempunyai status dan peranan yang cukup produktif. Mahasiswa yang sebagian besar berasal dari kalangan anak muda mempunyai akses yang paling cepat terhadap teknologi informasi dan komunikasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sehingga mahasiswa secara langsung mudah terpengaruh untuk mengikuti atau meniru segala hal perubahan dalam dunia global.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

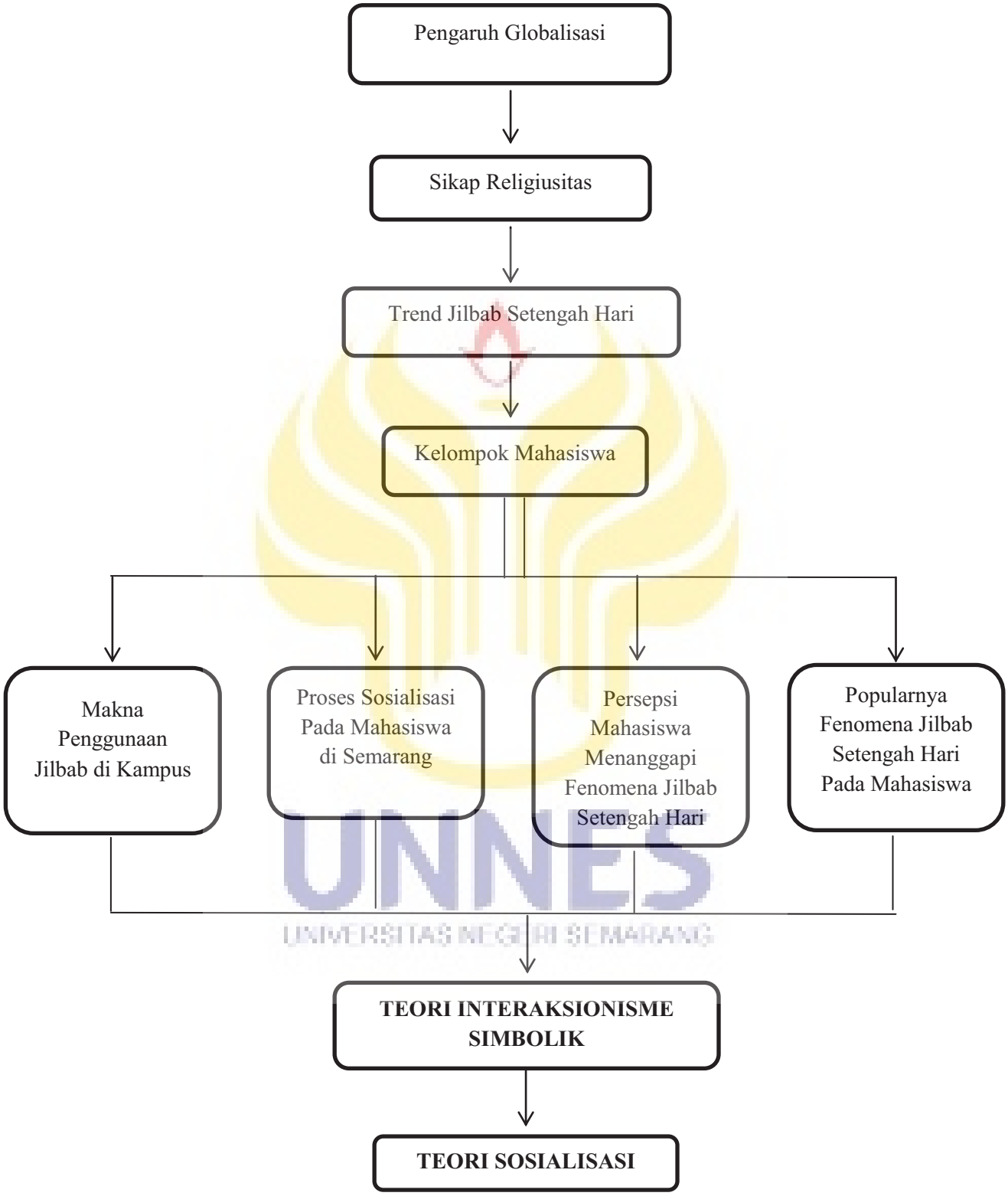

Bagan 2.1 *KerangkaBerpikir*

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Peneliti berkesimpulan bahwa fenomena jilbab setengah hari yang terdapat di kalangan mahasiswa Semarang benar terjadi berdasarkan alasan dan latar belakang yang berbeda-beda pada setiap individu.

1. Pemaknaan dalam penggunaan jilbab di kampus oleh mahasiswi di Semarang mendapat tanggapan yang berbeda-beda dari setiap masing-masing individu. Hal ini membuat peneliti mengkategorikan beberapa makna dari pemakaian jilbab di kampus berdasarkan sudut pandang yang berbeda yaitu; a) makna jilbab bagi pengguna jilbab konsisten dan juga;b) makna jilbab bagi pengguna jilbab setengah hari.
2. Proses sosialisasi penggunaan "jilbab setengah hari" pada kalangan mahasiswi di Semarang dipengaruhi oleh sosialisasi primer yaitu sejak kecil dalam keluarga. Selanjutnya dipengaruhi oleh proses sosialisasi sekunder diantaranya adalah teman bermain / teman sebaya, sekolah, lingkungan kerja dan media massa yaitu surat kabar, TV, film, internet dan lain sebagainya.
3. Fenomena jilbab setengah hari begitu popular pada kalangan mahasiswi di Semarang, bahkan hal ini telah muncul menjadi tren tersendiri bagi sebagian mahasiswi. Berdasarkan hasil penelitian hal ini terjadi karena adanya faktor-faktor yang turut mempengaruhi dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

munculnya pola penggunaan jilbab setengah hari yaitu a) faktor adanya anggapan jika berjilbab akan dinilai lebih cantik; b) faktor mengikuti tren dan; c) faktor kurangnya kesadaran tentang nilai-nilai agama Islam bagi individu pengguna jilbab setengah hari.

4. Persepsi mahasiswa menanggapi fenomena "jilbab setengah hari" yang terjadi di kampus cukup beragam. Pasalnya tanggapan tersebut datang dari sekitar lingkungan kampus. Dalam hal ini, peneliti mengkategorikannya menjadi dua bagian yaitu; a) respon pengguna jilbab konsisten terhadap fenomena jilbab setengah hari dan;b) respon mahasiswi biasa (tidak berjilbab) terhadap fenomena jilbab setengah hari. Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua pandangan berbeda yang menyatakan sikapnya antara pro dan kontra. Namun untuk sebagian pihak, fenomena jilbab setengah hari ini ditanggapi oleh para mahasiswi secara kontra.

Jadi berdasarkan hasil penelitian mengenai adanya fenomena jilbab setengah hari yang terdapat di kalangan mahasiswa Semarang dianalisis oleh peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer, dimana sebagai salah satu tokoh dalam teori ini Blumer memberikan makna atas simbol maupun tindakan yang dibagi menjadi tiga premis utama yaitu; 1) manusia bertindak atas sesuatu pada dasar makna yang dimiliki benda tersebut, yaitu bahwa jilbab merupakan suatu penanda bahwa pemakainya merupakan seorang muslim dan dilatarbelakangi oleh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berbagai alasan jilbab dimaknai hanya untuk digunakan saat berada di acara atau tempat tertentu saja; 2) makna tersebut adalah hasil interaksi dengan orang lain. Dimana munculnya pemaknaan bahwa jilbab dapat digunakan hanya pada saat acara atau waktu tertentu saja khususnya disini yaitu saat berada di kampus saja merupakan hasil dari interaksi yang diterima dengan lingkungan sosialnya; 3) makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi itu berlangsung, yaitu bahwa pola penggunaan jilbab secara setengah hari yang telah marak dilakukan oleh beberapa kalangan khususnya para mahasiswi telah menjadi suatu fenomena jilbab yang dianggap wajar oleh sebagian pihak.

Kemudian hal ini turut dikaji pula dengan menggunakan teori sosialisasi milik Berger dan Luckmann yang membagi proses sosialisasi menjadi dua bagian yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan suatu proses sosialisasi yang dialami sejak usia dini hingga tumbuh menjadi anggota masyarakat. Oleh karena itu keluarga menjadi agen sosialisasi yang mempunyai peranan penting di dalamnya. Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan tahapan proses sosialisasi selanjutnya dimana didalamnya terdapat tiga agen penting yaitu kelompok bermain (*peer group*), sekolah dan media massa. Ketiga agen terserbut turut membantu untuk membentuk kepribadian suatu individu dalam bertindak di lingkungan masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti diharapkan memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu berkaitan mengenai saran akademis. Saran akademis yang diberikan disini bahwa diharapkan agar peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya lebih cermat dalam pemilihan pendekatan dan metode yang digunakan karena teknologi kini semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Rekomendasi lebih lanjut dari peneliti bagi penelitian selanjutnya bisa meneliti fenomena dalam memaknai penggunaan jilbab sebagai tren bagi masyarakat luas. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yakni dalam program studi ilmu sosial terkait dengan sosiologi lebih diarahkan pada aspek simbolik, khususnya yang terkait dengan teori interaksi simbolik dan teori sosialisasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Akou, Heather Marie. 2010. Interpreting Islam Through The Internet: Making Sense of Hijab. *Cont Islam (2010) 4:331 346*Hal 1-16. Indiana University.

Barnard, M. 1996. *Fashion sebagai Komunikasi. Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosisal, Seksual, Kelas, gender*(Idy Subandy Ibrahim dan Yosal Iriantara, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra

Budiati, Atik Catur. 2011. Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa. *Jurnal Sosiologi Islam, Vol.1, No.1*Hal 1-12*, April 2011*. Solo : Universitas Negeri Solo

Coleman, James S.2008. *Dasar-Dasar Teori Sosial.* Bandung : Nusamedia.

Erawati, Desi. 2005. Fenomena Berjilbab di Kalangan Mahasiswa" (Studi Tentang Pemahaman, Motivasi dan Pola Interaksi Sosial Mahasiswi Berjilbab di Universitas Muhammadiyah Malang). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 2, No.2, Desember 2005 Hal 38-41*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang

Hassim, Nurzihan. 2014. Hijab and the Malay-Muslim Woman in Media.*Procedia Social and Behavioral Sciences 155 (2014) Hal. 428-433*. Malaysia : Taylor's University

Jauhari, Imam B. 2012. *Teori Sosial (Proses Islamisasi dalam Sistem Ilmu Pengetahuan).* Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR

Kahmad. 2002. *Sosiologi Agama.* Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA

Maghfiroh. 2014. *Hijab Life Style Dikalangan Santri (Studi Kasus Santri Pada Pondok Pesantren As-Salafy Al Asror, Patemon, Gunungpati, Semarang).* Semarang : Universitas Semarang

Moleong, Lexy.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta : Rosdakarya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Naira, Anilatin. 2014. *Makna Budaya Pada Jilbab Modis (Study Pada Anggota Hijab Style Community Malang).* FISIP : Universitas Brawijaya. http://www.ub.ac.id. Diakses pada tanggal 5 Januari 2016

Ritzer & Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta : Kencana

Shihab, M.Quraish. 2004. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah. Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer.* Jakarta: Lentera Hati

Strauss & Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).* Bandung : ALFABETA

Supriyati. 2007. *Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam (Pengertian dari Jilbab).* http://www.walisongo.ac.id. Diakses pada tanggal 13 Januari 2016

Wijaya, dkk. 2012. *Hiperealitas Jilbab (Studi Tentang Agama dan Gaya Hidup di Kampus Universitas Negeri Semarang).* Semarang : Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG